



PENGARUH MEKANISME BONUS, KEPEMILIKAN ASING DAN *TUNNELING INCENTIVE* TERHADAP KEGIATAN *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Arini Putri¹, Rachmad Chartardy², Hendy Satria³, Afriyadi⁴, Hasnarika⁵
^{1,2,3,4,5}Program Studi Akuntansi, STIE Pembangunan Tanjungpinang
e-mail: ¹ariniputri0905@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme bonus, kepemilikan asing, dan *tunneling incentive* secara simultan terhadap kebijakan *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder, penelitian ini menetapkan 13 sampel perusahaan melalui teknik *purposive sampling*. Data diolah menggunakan program Eviews 12 SV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, mekanisme bonus dan *tunneling incentive* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *transfer pricing*, sedangkan kepemilikan asing berpengaruh negatif signifikan. Namun, secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap praktik *transfer pricing*. Penelitian ini menyarankan perusahaan untuk memperkuat sistem pengawasan internal guna meminimalisir penyalahgunaan *transfer pricing* yang dapat merugikan pemegang saham minoritas serta negara, sekaligus memastikan strategi efisiensi tetap berjalan sesuai regulasi perpajakan yang berlaku.

Kata Kunci: Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing, *Tunneling Incentive*, *Transfer Pricing*

Abstract: This study aims to analyze the simultaneous influence of bonus mechanisms, foreign ownership, and tunneling incentives on transfer pricing policies in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020-2023 period. Using a descriptive quantitative approach with secondary data, this study selected 13 sample companies through a purposive sampling technique. Data were processed using Eviews 12 SV. The results indicate that partially, bonus mechanisms and tunneling incentives have a non-significant negative effect on transfer pricing, while foreign ownership has a significant negative effect. However, simultaneously, the three variables significantly influence transfer pricing practices. The study suggests that companies should strengthen internal oversight systems to minimize the potential misuse of transfer pricing that could harm minority shareholders and the state, while ensuring that efficiency strategies remain compliant with prevailing tax regulations.

Keywords: Bonus Mechanism, Foreign Ownership, Tunneling Incentive, Transfer Pricing

PENDAHULUAN

Perusahaan pertambangan merupakan entitas bisnis yang berfokus pada kegiatan ekstraksi endapan galian berharga dari dalam kulit bumi, baik melalui metode

mekanis maupun manual di berbagai medan seperti permukaan bumi hingga bawah air. Di Indonesia, sektor ini memiliki daya saing yang sangat kompetitif di pasar internasional karena kekayaan sumber daya



alamnya yang melimpah, sehingga menjadi magnet utama bagi para investor asing untuk menanamkan modal dalam skala besar.

Fenomena globalisasi telah mengubah lanskap ekonomi menjadi tanpa batas, yang mendorong perusahaan lokal bertransformasi menjadi perusahaan multinasional dengan mendirikan anak perusahaan di mancanegara. Keberadaan cabang-cabang internasional ini bertujuan untuk meraih keuntungan maksimal melalui transaksi antar perusahaan relasi. Namun, aktivitas lintas negara ini mengharuskan perusahaan berhadapan dengan kompleksitas perbedaan tarif pajak di setiap wilayah operasionalnya.

Transfer pricing muncul sebagai kebijakan strategis perusahaan dalam menetapkan harga transfer atas transaksi internal, meliputi barang, jasa, harta tak berwujud, hingga instrumen finansial. Praktik ini secara teknis diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar, yaitu *intra-company transfer pricing* (dalam satu entitas) dan *inter-company transfer pricing* (antar entitas yang berbeda namun masih dalam satu grup).

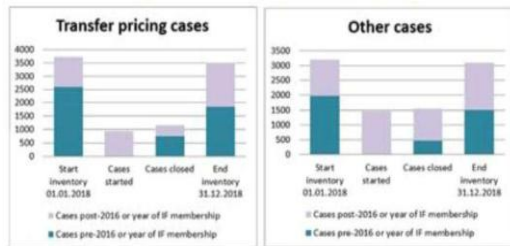
Implementasi *transfer pricing* sering kali dipicu oleh dorongan manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham atau efisiensi beban pajak. Berdasarkan teori *political cost*, tekanan pajak yang tinggi mendorong manajer untuk mengalihkan keuntungan ke negara dengan tarif pajak rendah atau *tax haven country*. Hal ini dilakukan agar beban pajak konsolidasi menjadi minimal dan laba bersih perusahaan meningkat (Indriaswari & Nita, 2018).

Pemerintah Indonesia mengatur praktik ini melalui Pasal 18 Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008

tentang Pajak Penghasilan. Regulasi tersebut secara tegas mendefinisikan hubungan istimewa terjadi apabila terdapat kepemilikan atau penguasaan modal minimal sebesar 25%. Adanya hubungan istimewa ini diwaspadai oleh otoritas pajak karena dapat memicu ketidakwajaran harga atau biaya yang tidak sesuai dengan prinsip kewajaran pasar.

Terdapat faktor-faktor krusial seperti mekanisme bonus, kepemilikan asing, *tunneling incentive*, dan nilai tukar (*exchange rate*). Mekanisme bonus mendorong manajer memanipulasi laba demi imbalan prestasi, sementara kepemilikan asing mempermudah akses informasi untuk melakukan *transfer pricing* secara penuh. Selain itu, *tunneling incentive* memungkinkan pemegang saham mayoritas mengalihkan aset demi keuntungan pribadi yang dapat merugikan pemegang saham minoritas (Windanarti, 2021).

Secara global, data OECD melalui *The 2018 Mutual Agreement Procedure (MAP) Statistics* menunjukkan bahwa kasus *transfer pricing* meningkat hampir 20% dengan durasi penyelesaian yang semakin lama, mencapai rata-rata 33 bulan. Kenaikan kasus yang signifikan ini sering kali merugikan pendapatan negara karena penyalahgunaan beban pajak melalui perusahaan afiliasi yang bertujuan untuk menghindari kewajiban pembayaran pajak kepada negara secara patuh.



Gambar 1.
Grafik Kenaikan Kasus *Transfer Pricing*

Sumber : OECD, (2018)

Fenomena *transfer pricing* di Indonesia tidak sekadar menjadi wacana teoretis, melainkan telah menjadi isu nyata yang melibatkan perusahaan besar. Salah satu kasus menonjol dialami oleh PT Adaro Energy Tbk, di mana Direktorat Jenderal Pajak (DJP) melakukan pendalaman atas dugaan skema penghindaran pajak (*tax avoidance*). Kasus ini mencuat setelah LSM internasional, Global Witness, menerbitkan laporan investigasi yang mengindikasikan adanya upaya pengalihan pendapatan dan laba ke luar negeri guna menekan kewajiban pajak yang harus dibayarkan kepada Pemerintah Indonesia.

Modus operandi yang diduga dilakukan dalam kasus tersebut adalah dengan menjual batu bara dengan harga di bawah nilai pasar kepada anak perusahaan mereka di Singapura, yaitu *Coaltrade Services International*. Anak perusahaan tersebut kemudian menjual kembali batu bara tersebut dengan harga tinggi di pasar internasional. Skema ini memungkinkan laba terbesar tercatat di Singapura yang memiliki tarif pajak lebih rendah, sehingga berpotensi mengurangi setoran pajak kepada Pemerintah Indonesia hingga mencapai nilai 125 juta dolar AS.

Selain skema penjualan harga murah, Global Witness juga menyoroti pemanfaatan negara suaka pajak (*tax*

haven countries) yang memungkinkan penghematan tagihan pajak hingga 14 juta dolar AS per tahun. Kasus ini memperlihatkan dengan jelas bahwa *transfer pricing* sering kali dijadikan jalan pintas strategis bagi perusahaan multinasional untuk meminimalisir beban pajak sekaligus memaksimalkan keuntungan grup secara global melalui manipulasi transaksi afiliasi.

Faktor internal seperti mekanisme bonus turut menjadi sorotan dalam berbagai literatur akuntansi. Mekanisme ini berkaitan dengan pemberian imbalan kepada manajer atas pencapaian target tertentu. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan (gap). Penelitian oleh Saifudin & Putri (2018) menemukan bahwa mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*, sementara penelitian Ginting, Triadiarti, & Purba (2019) justru menunjukkan hasil sebaliknya, di mana bonus tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan tersebut.

Aspek kepemilikan asing juga menjadi variabel krusial dalam struktur modal perusahaan di Indonesia. Merujuk pada penelitian Kiswanto dan Purwaningsih (2015), kepemilikan saham oleh pihak asing dengan persentase di atas 20% memberikan daya tawar dan kontrol yang kuat bagi investor luar negeri untuk mempengaruhi kebijakan strategis perusahaan. Hal ini sering kali berdampak pada meningkatnya kecenderungan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing* yang melibatkan pihak-pihak asing sebagai bentuk pengoptimalan modal internasional.



Variabel lain yang memicu perdebatan akademik adalah *tunneling incentive*, yaitu perilaku pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset perusahaan demi kepentingan pribadi. Beberapa peneliti seperti Yulniasih (2014) dan Mispiyanti (2015) menyatakan bahwa insentif ini berpengaruh kuat terhadap aktivitas *transfer pricing*. Di sisi lain, Nugraha (2016) menemukan hasil yang tidak konsisten dengan menyatakan bahwa *tunneling incentive* tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap kebijakan harga transfer perusahaan.

Adanya ketidakkonsistenan hasil (*research gap*) dari penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh mekanisme bonus, kepemilikan asing, dan *tunneling incentive* mendorong peneliti untuk menguji kembali variabel-variabel tersebut secara bersama-sama. Dengan mengambil objek pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini bertujuan memberikan kejelasan melalui judul **“Pengaruh Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing, dan Tunneling Incentive Terhadap Kegiatan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang berlandaskan pada filosofi positivisme, di mana data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dari tahun 2020 hingga 2023 dianalisis secara statistik. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) sebanyak 63 perusahaan. Namun, untuk mendapatkan data yang representatif, peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria ketat, yaitu perusahaan harus melaporkan laporan keuangan secara lengkap, tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan, dan terindikasi melakukan aktivitas *transfer pricing*. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 13 perusahaan sampel yang menghasilkan 52 unit observasi (13 perusahaan dikalikan 4 tahun). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui riset internet di situs resmi BEI (www.idx.co.id), dokumentasi, dan studi pustaka untuk memastikan validitas informasi yang digunakan dalam perhitungan variabel.

Variabel penelitian terdiri dari *Transfer Pricing* sebagai variabel dependen yang diukur dengan rasio piutang pihak berelasi, serta tiga variabel independen yaitu Mekanisme Bonus (tren laba), Kepemilikan Asing (persentase saham asing), dan *Tunneling Incentive* (kepemilikan saham pengendali). Analisis data dilakukan dengan regresi data panel menggunakan program Eviews 12 SV, yang diawali dengan pemilihan model terbaik melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Sebelum pengujian hipotesis, data wajib melewati uji asumsi klasik yang meliputi normalitas Jarque-Bera, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna menjamin model tidak bias. Pengujian hipotesis dilakukan secara parsial melalui Uji-T dan secara simultan melalui Uji-F pada tingkat signifikansi 0,05, serta dilengkapi dengan Uji Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan perilaku *transfer*



pricing pada sektor pertambangan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga resmi hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta dan Surabaya yang berfungsi memfasilitasi perdagangan efek bagi investor dan emiten melalui sistem yang transparan, dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai indikator utama kinerja pasarnya. Di antara sembilan sektor industri yang terdaftar, sektor pertambangan menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena peran strategisnya dalam upaya ekstraksi, pengolahan, dan penjualan bahan galian bernilai ekonomis tinggi dari dalam bumi seperti minyak, gas, batu bara, hingga logam mulia. Melalui teknik *purposive sampling*, penelitian ini menetapkan 13 perusahaan pertambangan sebagai sampel utama, dengan salah satu profil perusahaan yang paling menonjol adalah PT Adaro Energy Indonesia Tbk (AEI). Didirikan sejak tahun 2004, Adaro telah berkembang menjadi pilar energi terkemuka yang mengintegrasikan rantai pasokan dari tambang hingga pembangkit listrik, serta memiliki klasifikasi bisnis terstruktur yang mencakup Adaro Energy, Adaro Minerals, dan Adaro Green. Keunggulan Adaro terletak pada produk *Envirocoal* yang dikenal rendah polusi serta infrastruktur pendukung logistik yang luas, menjadikannya representasi penting dalam menganalisis fenomena *transfer pricing* di industri pertambangan Indonesia.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan

gambaran secara mendalam mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu mekanisme bonus, kepemilikan asing, dan *tunneling incentive* sebagai variabel independen, serta *transfer pricing* sebagai variabel dependen. Data observasi dalam penelitian ini berjumlah 52 data yang bersumber dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.

Tabel 1,
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Mekanisme Bonus (X1)	52	0,30214	6,48934	1,66436	1,37793
Kepemilikan Asing (X2)	52	0,00014	0,98858	0,19485	0,26297
Tunneling Incentive (X3)	52	0,01848	0,89798	0,48232	0,20917
Transfer Pricing (Y)	52	0,00008	0,94421	0,18985	0,29066

Sumber: Data olahan Eviews 12 SV (2025)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, interpretasi untuk masing-masing variabel penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mekanisme Bonus (X1)

Variabel ini memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,66436 dengan nilai standar deviasi 1,37793. Karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya, hal ini menunjukkan bahwa data mekanisme bonus bersifat homogen atau mengumpul di sekitar nilai rata-rata. Adapun rentang nilai berada di antara 0,30214 (minimum) hingga 6,48934 (maksimum).

2. Kepemilikan Asing (X2)

Variabel ini menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,19485 dengan standar deviasi 0,26297. Berbeda dengan mekanisme bonus, standar deviasi pada variabel ini lebih besar



daripada nilai rata-ratanya, yang mengindikasikan bahwa data kepemilikan asing bersifat heterogen atau memiliki variasi penyebaran yang tinggi di antara perusahaan sampel. Nilai kepemilikan asing berkisar dari 0,00014 hingga 0,98858.

3. *Tunneling Incentive* (X3)

Berdasarkan hasil olah data, diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,48232 dengan standar deviasi 0,20917. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata menunjukkan data yang bersifat homogen. Nilai *tunneling incentive* paling rendah adalah sebesar 0,01848 dan nilai tertinggi mencapai 0,89798.

4. *Transfer Pricing* (Y)

Variabel dependen ini memiliki rata-rata sebesar 0,18985 dengan standar deviasi 0,29066. Karena standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, maka sebaran data *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan sampel bersifat heterogen (menyebarkan). Nilai minimum tercatat sebesar 0,00008 dan nilai maksimum mencapai 0,94421.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow (Likelihood Ratio)

Uji Chow digunakan untuk menentukan model mana yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, apakah menggunakan *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Pengambilan keputusan didasarkan pada perbandingan nilai probabilitas dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 2.

Hasil Output Uji Chow (Likelihood Ratio)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.440282	(12,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	59.611423	12	0.0000

Sumber: Data olahan Eviews 12 SV
(2025)

Berdasarkan hasil *output* pada Tabel 4.2 di atas, nilai probabilitas untuk Cross-section F adalah sebesar 0,0076. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,0076 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan *Common Effect Model* (CEM).

2. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk membandingkan dan menentukan model yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai probabilitas *Cross-section random*.

Tabel 3.

Hasil Output Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.402742	3	0.0936

Sumber: Data olahan Eviews 12 SV
(2025)

Berdasarkan hasil *output* pada Tabel 4.3 di atas, nilai probabilitas (*Prob.*) untuk *Cross-section random* menunjukkan angka sebesar 0,0936. Karena nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,0936 > 0,05$), maka H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Random Effect Model (REM) lebih tepat



digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan *Fixed Effect Model* (FEM).

3. Uji Lagrange Multiplier (LM Test)

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Random Effect Model* (REM) dan *Common Effect Model* (CEM). Pengujian ini penting dilakukan untuk memastikan apakah penggunaan komponen *error* pada data panel (karakteristik antar waktu dan antar individu) lebih baik diakomodasi melalui model *Random Effect*.

Tabel 4.
Hasil Output Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives			
	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	16.67645 (0.0000)	0.001179 (0.9726)	16.67763 (0.0000)
Honda	4.083681 (0.0000)	0.034336 (0.4863)	2.911878 (0.0018)
Kin-q-Wu	4.083681 (0.0000)	0.034336 (0.4863)	1.856989 (0.0317)
Standardized Honda	4.878832 (0.0000)	0.371507 (0.3551)	0.396727 (0.3458)
Standardized Kin-q-Wu	4.878832 (0.0000)	0.371507 (0.3551)	-0.339259 (0.6328)
Gourieroux, et al.	--	--	16.67763 (0.0001)

Sumber: Data olahan Eviews 12 SV (2025)

Berdasarkan rangkaian pengujian, model yang dipilih untuk penelitian ini adalah Random Effect Model (REM). Keputusan ini diambil karena hasil Uji Hausman menunjukkan nilai probabilitas 0,0936 ($> 0,05$) yang menyatakan REM lebih baik daripada FEM, serta didukung oleh Uji Lagrange Multiplier dengan nilai signifikansi 0,0000 ($< 0,05$) yang mengonfirmasi bahwa REM lebih tepat digunakan dibandingkan CEM untuk mengestimasi data panel ini.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi

antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi yang tinggi di antara variabel independennya. Pengujian dilakukan dengan melihat matriks korelasi antar variabel.

Tabel 5.
Hasil Matriks Korelasi Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.086868	0.012701
X2	-0.086868	1.000000	0.416048
X3	0.012701	0.416048	1.000000

Sumber: Data olahan Eviews 12 SV (2025)

Berdasarkan hasil pengujian, model regresi penelitian ini dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas karena nilai korelasi antarvariabel independen tidak ada yang melebihi ambang batas 0,90. Secara rinci, korelasi antara mekanisme bonus dengan kepemilikan asing sebesar -0,086868, mekanisme bonus dengan *tunneling incentive* sebesar 0,012701, serta kepemilikan asing dengan *tunneling incentive* sebesar 0,416048. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang kuat antarvariabel bebas, sehingga variabel-variabel tersebut bersifat independen dan hasil estimasi model Random Effect Model (REM) yang digunakan nantinya tidak akan mengalami bias akibat gangguan hubungan antarvariabel.

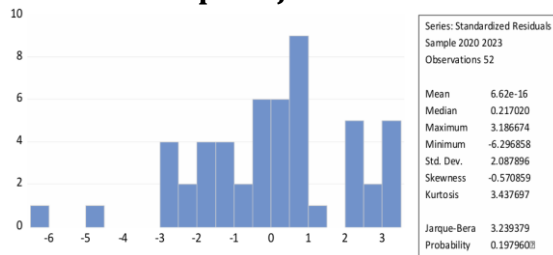
2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Bera* (J-B).

Tabel 6.



Hasil Output Uji Normalitas



Sumber: Data olahan Eviews 12 SV (2025)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel dan gambar di atas, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,197960 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,197960 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi secara normal dan memenuhi asumsi klasik normalitas, sehingga model layak digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, keberadaan autokorelasi dideteksi menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW).

Tabel 7.

Hasil Output Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.694763	Mean dependent var	-3.178748
Adjusted R-squared	0.567582	S.D. dependent var	2.130388
S.E. of regression	1.400912	Akaike info criterion	3.759784
Sum squared resid	70.65195	Schwarz criterion	4.360166
Log likelihood	-81.75437	Hannan-Quinn criter.	3.989956
F-statistic	5.462755	Durbin-Watson stat	1.469071
Prob(F-statistic)	0.000015		

Sumber: Data olahan Eviews 12 SV (2025)

Berdasarkan hasil output pada tabel di atas, nilai *Durbin-Watson* (DW) yang diperoleh adalah sebesar 1,469071. Nilai tersebut berada di kisaran angka 2, yang menunjukkan bahwa model regresi ini tidak memiliki masalah autokorelasi yang serius.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independen (Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing, dan *Tunneling Incentive*) terhadap variabel dependen (*Transfer Pricing*). Berdasarkan hasil olah data menggunakan *Random Effect Model* (REM), diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -5,279093 - 0,001244X_1 - 0,606912X_2 - 0,286718X_3 + e$$

Tabel 8.

Hasil Output Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.279093	1.208429	-4.368559	0.0001
LOGX1_MEKANISME_BONUS	-0.001244	0.024536	-0.050686	0.9599
LOGX2_KEPEMILIKAN_ASING	-0.606912	0.249335	-2.434125	0.0200
LOGX3_TUNNELING_INCENTIVE	-0.286718	0.878656	-0.326315	0.7461

Sumber: Data olahan Eviews 12 SV (2025)

Berdasarkan hasil persamaan regresi tersebut, interpretasi model dapat diuraikan sebagai berikut:

- Konstanta (= -5,279093): Nilai konstanta yang negatif menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen (X_1 , X_2 , dan X_3) bernilai nol, maka nilai *Transfer Pricing* diperkirakan sebesar -5,279093.
- Mekanisme Bonus ($X_1 = -0,001244$): Koefisien regresi variabel



Mekanisme Bonus bernilai negatif sebesar 0,001244. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Mekanisme Bonus akan diikuti dengan penurunan *Transfer Pricing* sebesar 0,001244, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

- c. Kepemilikan Asing ($X_2 = -0,606912$): Koefisien regresi variabel Kepemilikan Asing bernilai negatif sebesar 0,606912. Artinya, setiap kenaikan satu satuan kepemilikan asing diprediksi akan menurunkan praktik *Transfer Pricing* sebesar 0,606912. Hal ini mengindikasikan bahwa pengawasan asing dapat meminimalisir transaksi pihak berelasi.
- d. *Tunneling Incentive* ($X_3 = -0,286718$): Koefisien variabel *Tunneling Incentive* bernilai negatif sebesar 0,286718. Hal ini menunjukkan arah hubungan yang berlawanan dengan teori umum, di mana setiap kenaikan satu satuan *Tunneling Incentive* justru menurunkan *Transfer Pricing* sebesar 0,286718.

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, t-tabel ditentukan dengan derajat kebebasan $df = n - k$ ($52 - 4 = 48$), sehingga diperoleh nilai t-tabel sebesar 1,677 dengan tingkat signifikansi 0,05.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.279093	1.208429	-4.368559	0.0001
LOGX1_MEKANISME_BONUS	-0.001244	0.024536	-0.050686	0.9599
LOGX2_KEPEMILIKAN_ASING	-0.606912	0.249335	-2.434125	0.0200
LOGX3_TUNNELING_INCENTIVE	-0.286718	0.878656	-0.326315	0.7461

Sumber: Data olahan Eviews 12 SV (2025)

Berdasarkan hasil uji t pada tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Mekanisme Bonus (X_1): Memiliki nilai t-hitung sebesar $|-0,050686| < t\text{-tabel } 1,677$ dan nilai signifikansi $0,9599 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Mekanisme Bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing* pada perusahaan pertambangan sampel.
- b. Kepemilikan Asing (X_2): Memiliki nilai t-hitung sebesar $|-2,434125| > t\text{-tabel } 1,677$ dan nilai signifikansi $0,0200 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Transfer Pricing*. Artinya, semakin tinggi pengawasan dari pihak asing, maka praktik *transfer pricing* cenderung menurun.
- c. *Tunneling Incentive* (X_3): Memiliki nilai t-hitung sebesar $|-0,326315| < t\text{-tabel } 1,677$ dan nilai signifikansi $0,7461 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Tunneling Incentive* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing* pada perusahaan pertambangan yang diteliti.

2. Uji Simultan (Uji f)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan

Tabel 9.
Hasil Output Uji Parsial (Uji t)



membandingkan nilai F hitung dengan F tabel serta melihat nilai probabilitas signifikansinya.

Tabel 10.
Hasil Output Uji Simultan (Uji f)

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.694763	Mean dependent var	-3.178748
Adjusted R-squared	0.567582	S.D. dependent var	2.130388
S.E. of regression	1.400912	Akaike info criterion	3.759784
Sum squared resid	70.65195	Schwarz criterion	4.360166
Log likelihood	-81.75437	Hannan-Quinn criter.	3.989956
F-statistic	5.462755	Durbin-Watson stat	1.469071
Prob(F-statistic)	0.000015		

Sumber: Data olahan Eviews 12 SV (2025)

Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel di atas, diperoleh nilai F hitung sebesar 5,462755 yang lebih besar daripada F tabel sebesar 3,15 ($5,462755 > 3,15$), serta didukung oleh nilai probabilitas sebesar 0,000015 yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000015 < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_4 diterima, yang memberikan kesimpulan bahwa variabel independen yang terdiri dari Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing, dan *Tunneling Incentive* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap praktik *Transfer Pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu berarti

variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 11.
Hasil Output Uji Koefisien Determinasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.694763	Mean dependent var	-3.178748
Adjusted R-squared	0.567582	S.D. dependent var	2.130388
S.E. of regression	1.400912	Akaike info criterion	3.759784
Sum squared resid	70.65195	Schwarz criterion	4.360166
Log likelihood	-81.75437	Hannan-Quinn criter.	3.989956
F-statistic	5.462755	Durbin-Watson stat	1.469071
Prob(F-statistic)	0.000015		

Sumber: Data olahan Eviews 12 SV (2025)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,567582 atau 56,76%. Hal ini menunjukkan bahwa variasi variabel *Transfer Pricing* dapat dijelaskan oleh variabel Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing, dan *Tunneling Incentive* sebesar 56,76%, sementara sisanya sebesar 43,24% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini, seperti pajak, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Dengan nilai yang melebihi 50%, model regresi ini dinilai memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan fenomena *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

Pembahasan

1. Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan di BEI

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan, ditemukan bahwa mekanisme bonus memiliki arah hubungan negatif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *transfer pricing* pada



perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan secara empiris melalui nilai probabilitas sebesar 0,9599 yang jauh melampaui ambang batas signifikansi 0,05. Temuan ini memberikan indikasi kuat bahwa besaran bonus yang diterima oleh jajaran manajemen tidak menjadi faktor pendorong atau determinan utama dalam pengambilan keputusan perusahaan untuk melakukan transaksi antar pihak berelasi.

Secara statistik, nilai t-hitung yang bernilai negatif sebesar -0,050686 menunjukkan bahwa meskipun hubungannya tidak nyata, terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi mekanisme bonus, maka praktik *transfer pricing* justru sedikit menurun. Fenomena ini bertolak belakang dengan pengembangan hipotesis awal yang menduga adanya pengaruh positif. Ketidaksignifikanan ini menjelaskan bahwa di industri pertambangan Indonesia, insentif finansial berupa bonus belum mampu menstimulasi para manajer untuk menempuh risiko manipulasi harga transfer demi mencapai target laba tertentu.

Tidak berpengaruhnya mekanisme bonus ini dapat mengindikasikan bahwa skema insentif yang diterapkan oleh perusahaan pertambangan saat ini sudah cukup transparan dan tidak hanya berbasis pada laba akuntansi semata. Jika bonus diberikan berdasarkan target-target operasional yang objektif atau pencapaian keberlanjutan (*sustainability*), maka manajer tidak akan memiliki dorongan kuat untuk melakukan skema penghindaran pajak melalui *transfer pricing*. Hal ini menunjukkan adanya integritas manajerial yang

cukup baik dalam menghadapi godaan insentif jangka pendek.

Kondisi ini juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri pertambangan yang sangat teregulasi secara ketat oleh pemerintah Indonesia. Otoritas pajak dan kementerian terkait senantiasa memantau laporan keuangan serta transaksi afiliasi di sektor ekstraktif guna memastikan penerimaan negara tetap optimal. Pengawasan yang ketat ini menyebabkan manajer tidak memiliki fleksibilitas yang luas untuk memanipulasi laba melalui *transfer pricing*, meskipun mereka memiliki motivasi personal untuk mengejar bonus yang lebih besar.

Faktor eksternal seperti harga komoditas global juga berperan dalam menumpulkan pengaruh mekanisme bonus terhadap *transfer pricing*. Perusahaan pertambangan cenderung lebih fokus pada strategi manajemen biaya dan efisiensi produksi untuk menghadapi fluktuasi harga pasar internasional daripada melakukan rekayasa harga transfer. Dalam konteks ini, kinerja operasional yang riil jauh lebih dihargai oleh pemegang saham dibandingkan laba semu yang dihasilkan dari praktik pengalihan laba antar entitas.

Lebih lanjut, struktur kepemilikan pada sektor pertambangan di Indonesia yang sering kali melibatkan entitas negara atau perusahaan multinasional besar menciptakan mekanisme pengawasan internal (*corporate governance*) yang lebih solid. Dengan adanya kontrol ketat dari pemegang saham mayoritas, keputusan manajerial terkait transaksi afiliasi dipantau dengan sangat cermat. Oleh karena itu, mekanisme bonus yang diberikan kepada manajemen lebih diarahkan



sebagai bentuk apresiasi atas efisiensi operasional dan kepatuhan terhadap regulasi, bukan sebagai alat pemancing praktik manipulatif.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap penelitian yang dilakukan oleh Ginting, Triadiarti, & Purba (2019) yang juga menemukan bahwa mekanisme bonus tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan *transfer pricing*. Namun, hasil ini berbeda dan tidak sejalan dengan temuan Saifudin & Putri (2018) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus berpengaruh terhadap keputusan tersebut. Perbedaan hasil ini mempertegas bahwa pengaruh bonus dapat bervariasi tergantung pada sektor industri dan periode waktu penelitian yang digunakan.

2. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Pertambangan di BEI

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan bahwa kepemilikan asing memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar -2,434125 yang lebih besar dari t-tabel 1,677, serta nilai probabilitas sebesar 0,0200 yang berada di bawah taraf signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa setiap terjadi perubahan atau peningkatan pada porsi kepemilikan asing, maka kebijakan perusahaan terkait *transfer pricing* juga akan mengalami perubahan yang nyata secara statistik.

Menariknya, arah hubungan negatif yang dihasilkan menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase

kepemilikan asing dalam suatu perusahaan, maka tingkat praktik *transfer pricing* justru cenderung semakin rendah. Hasil ini bertolak belakang dengan hipotesis awal yang menduga adanya pengaruh positif. Fenomena ini menunjukkan bahwa investor asing pada sektor pertambangan di Indonesia tidak selalu memanfaatkan hubungannya dengan entitas induk di luar negeri untuk melakukan pengalihan laba secara berlebihan, melainkan bisa jadi berperan sebagai instrumen pengawasan yang efektif.

Signifikansi pengaruh negatif ini dapat dijelaskan melalui sudut pandang fungsi *monitoring*. Investor asing, terutama yang berasal dari negara dengan standar tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang tinggi, cenderung membawa nilai-nilai transparansi dan kepatuhan yang lebih ketat. Kehadiran mereka di jajaran pemegang saham dapat meminimalisir tindakan manajerial yang berisiko, termasuk praktik *transfer pricing* yang agresif, demi menjaga reputasi perusahaan di pasar global dan menghindari sengketa pajak yang merugikan citra investor.

Dalam konteks industri pertambangan di Indonesia, perusahaan dengan kepemilikan asing yang besar sering kali merupakan bagian dari grup multinasional yang diawasi oleh otoritas pajak internasional dan tunduk pada aturan *Base Erosion and Profit Shifting* (BEPS). Pengawasan ganda, baik dari otoritas domestik maupun standar internasional, memaksa perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam menentukan harga transfer. Hal ini menjadikan kepemilikan asing sebagai faktor pengerem terhadap tindakan



manipulasi laba yang tidak sesuai dengan prinsip kewajaran.

Selain itu, investor asing sering kali memiliki orientasi investasi jangka panjang di sektor ekstraktif. Mereka lebih mengedepankan stabilitas operasional dan kepastian hukum daripada keuntungan jangka pendek yang diperoleh melalui skema penghindaran pajak. Oleh karena itu, besarnya modal asing yang tertanam justru mendorong perusahaan untuk lebih patuh pada regulasi perpajakan yang berlaku di Indonesia agar lisensi pertambangan dan keberlangsungan usaha mereka tidak terancam oleh masalah hukum.

Meskipun secara teori perusahaan multinasional memiliki akses luas untuk melakukan optimalisasi beban pajak antar negara, temuan ini menunjukkan bahwa kebijakan tersebut tidak diterapkan secara sembarangan di sektor pertambangan Indonesia. Perbedaan tarif pajak antar negara mungkin tetap dipertimbangkan, namun risiko sanksi dan pengawasan ketat dari pemerintah Indonesia terhadap sektor sumber daya alam membuat perusahaan dengan kepemilikan asing lebih memilih untuk melaporkan laba secara wajar sesuai dengan kontribusi ekonomi yang nyata di lokasi penambangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kiswanto dan Purwaningsih (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Kehadiran pihak asing dengan persentase kepemilikan yang signifikan memungkinkan mereka memberikan pengaruh kuat dalam pengambilan keputusan strategis, di

mana dalam kasus penelitian ini, pengaruh tersebut justru menekan angka praktik *transfer pricing* demi terciptanya akuntabilitas yang lebih baik.

3. Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing* pada Perusahaan Pertambangan di BEI

Berdasarkan hasil pengujian statistik, ditemukan bahwa *tunneling incentive* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,7461 (atau 0,361 berdasarkan narasi mentah Anda) yang nilainya jauh lebih besar dari 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa dorongan bagi pemegang saham pengendali untuk mengalihkan aset atau laba demi kepentingan pribadi tidak menjadi penentu utama dalam kebijakan harga transfer di perusahaan-perusahaan tersebut.

Secara teoritis, *tunneling incentive* muncul ketika pemegang saham pengendali memiliki kontrol yang kuat dan berusaha mengambil keuntungan dari pemegang saham minoritas melalui berbagai cara, salah satunya *transfer pricing*. Namun, dalam konteks penelitian ini, arah hubungan negatif yang dihasilkan serta ketidaksignifikanan nilainya menunjukkan bahwa meskipun terdapat struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, hal tersebut tidak secara otomatis memicu terjadinya praktik pengalihan laba melalui skema transaksi antar pihak berelasi.

Ketidaksignifikanan pengaruh ini dapat dijelaskan melalui kemungkinan adanya pengawasan yang sangat ketat dari regulator



terhadap transaksi afiliasi di sektor pertambangan. Mengingat industri pertambangan merupakan sektor strategis yang berkaitan erat dengan hajat hidup orang banyak dan penerimaan negara, setiap transaksi yang memiliki indikasi *tunneling* atau pengalihan kekayaan perusahaan biasanya terpantau jelas dalam laporan keuangan yang diaudit secara ketat. Hal ini membuat pemegang saham pengendali merasa enggan untuk menempuh risiko hukum jika menggunakan *transfer pricing* sebagai media *tunneling*.

Selain itu, manajer atau pemegang saham pengendali pada perusahaan pertambangan di Indonesia kemungkinan lebih memilih mekanisme lain selain *transfer pricing* jika ingin melakukan pengalihan keuntungan. Metode seperti pembagian dividen yang tidak proporsional, pengalihan aset secara langsung, atau skema kontrak jasa manajemen yang lebih sulit dideteksi oleh otoritas sering kali menjadi pilihan alternatif. Oleh karena itu, *tunneling incentive* tidak terlihat nyata dampaknya melalui variabel *transfer pricing* dalam periode penelitian ini.

Faktor keberadaan pemerintah atau entitas negara sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam banyak perusahaan pertambangan juga turut meminimalisir peluang terjadinya *tunneling*. Dengan adanya pengawasan dari instansi seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atau auditor independen yang memiliki standar audit tinggi, praktik-praktik yang merugikan pemegang saham minoritas melalui manipulasi harga jual-beli antar grup perusahaan menjadi sangat sulit untuk dipraktikkan tanpa terdeteksi.

Pola perilaku pemegang saham pengendali di industri ini nampaknya lebih berorientasi pada menjaga stabilitas nilai perusahaan di mata publik dan pasar modal. Melakukan *tunneling* melalui *transfer pricing* dapat merusak reputasi perusahaan dan menurunkan nilai saham, yang pada akhirnya justru merugikan pemegang saham pengendali itu sendiri dalam jangka panjang. Oleh karena itu, motivasi untuk melakukan *tunneling* tidak tervalidasi sebagai pendorong utama praktik *transfer pricing* pada sampel penelitian ini.

Hasil penelitian ini memberikan dukungan terhadap temuan Nugraha (2016) yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Meskipun demikian, hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulniasih (2014), Vidiyanna (2017), dan Mispiyanti (2015) yang justru menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan. Perbedaan hasil ini mempertegas bahwa efektivitas tata kelola dan regulasi di sektor pertambangan Indonesia mampu mereduksi potensi penyalahgunaan kekuasaan oleh pemegang saham pengendali.

4. Pengaruh Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing, dan Tunneling Incentive secara Simultan terhadap Transfer Pricing pada Perusahaan Pertambangan di BEI

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan (Uji F), ditemukan bahwa mekanisme bonus, kepemilikan asing, dan *tunneling incentive* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan yang



terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai F-hitung sebesar 5,462755 yang jauh lebih besar dari F-tabel sebesar 3,15, serta nilai probabilitas yang sangat kecil yaitu 0,000015. Hasil ini menegaskan bahwa meskipun secara parsial beberapa variabel tidak menunjukkan pengaruh nyata, namun ketika variabel-variabel tersebut digabungkan dalam satu model, mereka mampu membentuk sebuah kekuatan prediktif yang signifikan dalam menjelaskan fenomena *transfer pricing*.

Dampak simultan ini menunjukkan bahwa keputusan perusahaan pertambangan dalam menentukan kebijakan harga transfer tidak dipengaruhi oleh satu faktor tunggal saja. Sebaliknya, kebijakan tersebut merupakan hasil interaksi yang kompleks antara kepentingan manajemen (melalui mekanisme bonus), struktur kepemilikan modal (melalui kepemilikan asing), serta motivasi pemegang saham pengendali (melalui *tunneling incentive*). Kombinasi faktor internal dan eksternal ini secara kolektif menentukan bagaimana perusahaan mengalokasikan sumber daya dan labanya di antara entitas afiliasi.

Keberadaan pengaruh yang signifikan secara simultan ini juga mengindikasikan bahwa perusahaan pertambangan di Indonesia menghadapi tekanan dari berbagai pemangku kepentingan dalam menentukan kebijakan keuangan mereka. Dengan adanya kepemilikan asing, perusahaan dituntut untuk memiliki strategi global dalam mengoptimalkan laba, sementara pada saat yang sama, insentif bagi manajemen dan pemegang saham pengendali menarik kebijakan

perusahaan ke arah kepentingan internal. Keterikatan antar faktor inilah yang pada akhirnya memanifestasikan diri dalam bentuk strategi *transfer pricing*.

Dalam konteks industri pertambangan, hasil ini sangat relevan mengingat sektor ini memiliki karakteristik rantai pasokan yang panjang dan sering kali melibatkan entitas di yurisdiksi pajak yang berbeda. Signifikansi secara bersama-sama ini menjelaskan bahwa variabel-variabel independen dalam model ini merupakan determinan yang relevan bagi otoritas pajak dan regulator dalam memantau perilaku kepatuhan perpajakan perusahaan. Tanpa melihat salah satu dari faktor ini, gambaran mengenai perilaku perusahaan dalam transaksi afiliasi tidak akan menjadi utuh.

Regulasi perpajakan yang semakin ketat di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan kewajiban dokumentasi *Transfer Pricing Documentation* (TP Doc), memaksa perusahaan untuk lebih berhati-hati. Hasil uji simultan ini mencerminkan bahwa perusahaan mempertimbangkan aspek bonus, pengawasan asing, dan insentif *tunneling* secara terintegrasi agar praktik *transfer pricing* yang dilakukan tetap berada dalam koridor hukum dan tidak melanggar prinsip kewajaran serta kelaziman usaha (*Arm's Length Principle*).

Lebih lanjut, kemampuan model ini dalam menjelaskan variasi variabel dependen diperkuat oleh nilai koefisien determinasi (R^2) yang cukup besar. Hal ini menandakan bahwa sinergi antara faktor kompensasi manajerial, struktur kepemilikan, dan insentif pengalihan aset merupakan kerangka kerja yang



solid untuk memahami mengapa perusahaan pertambangan memilih untuk menempuh atau menghindari skema *transfer pricing*. Integrasi variabel-variabel ini mencerminkan dinamika tata kelola perusahaan yang terjadi di lapangan secara nyata.

Sebagai kesimpulan dari pengujian simultan, diterimanya hipotesis keempat (H4) membuktikan bahwa mekanisme bonus, kepemilikan asing, dan *tunneling incentive* adalah satu kesatuan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam membentuk kebijakan keuangan perusahaan di sektor pertambangan. Meskipun kontribusi masing-masing variabel secara individu mungkin bervariasi, keberadaan mereka secara kolektif memberikan dampak nyata terhadap cara perusahaan mengelola aliran dana dan laba mereka di pasar modal Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data menggunakan Eviews 12 SV, serta pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh mekanisme bonus, kepemilikan asing, dan *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mekanisme Bonus berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *transfer pricing*. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya bonus yang diberikan kepada manajemen bukan merupakan faktor penentu utama yang mendorong perusahaan melakukan praktik *transfer pricing*.

2. Kepemilikan Asing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *transfer pricing*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan saham oleh pihak asing, maka praktik *transfer pricing* cenderung mengalami penurunan. Kehadiran investor asing berperan sebagai fungsi pengawasan (*monitoring*) yang memperkuat kepatuhan perusahaan terhadap regulasi.
3. *Tunneling Incentive* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *transfer pricing*. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi pemegang saham pengendali untuk mengalihkan aset perusahaan demi kepentingan pribadi tidak terbukti dilakukan melalui skema *transfer pricing* pada sektor pertambangan yang diteliti.
4. Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing, dan *Tunneling Incentive* secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*. Secara kolektif, ketiga variabel ini memiliki kemampuan untuk menjelaskan dinamika kebijakan harga transfer pada perusahaan pertambangan di BEI.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor Investor diharapkan tidak hanya melihat besaran laba, tetapi juga memperhatikan struktur kepemilikan saham, terutama porsi asing, sebagai indikator transparansi perusahaan. Investor perlu mengevaluasi catatan atas laporan keuangan terkait transaksi pihak berelasi untuk memastikan tidak adanya risiko pengalihan kemakmuran



- yang merugikan pemegang saham minoritas.
2. Bagi Perusahaan Perusahaan disarankan untuk terus meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dan memastikan seluruh transaksi afiliasi mematuhi prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length principle*). Penguatan pengawasan internal diperlukan agar kebijakan *transfer pricing* murni digunakan untuk efisiensi operasional, bukan untuk penghindaran pajak yang berisiko hukum.
 3. Bagi Peneliti Selanjutnya Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel independen lain yang memiliki potensi pengaruh kuat terhadap *transfer pricing*, seperti tarif pajak efektif (*effective tax rate*), ukuran perusahaan (*firm size*), atau *leverage*. Selain itu, penggunaan sampel dari sektor industri lain atau memperpanjang periode penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif bagi perkembangan ilmu akuntansi perpajakan.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Ayshinta, P. J., Agustin, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1).
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business Research Methods*. New York: McGraw-Hill Education.
- Darussalam, Septriadi, D., & Kristiaji, B. B. (2019). *Transfer Pricing: Ide, Strategi, dan Panduan Praktis Dalam Perspektif Pajak Internasional*. Jakarta: Danny Darussalam Tax Center.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, D. B., Triadiarti, Y., & Purba, E. L. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Pajak, Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing, Debt Covenant Dan Intangible Assets Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Hartati, W., Desmiyawati, & Azlina, N. (2015). Analisis Pengaruh Pajak dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*.
- Hidayat, W. W., Winarso, W., & Hendrawan, D. (2019). Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 15(1).
- Indriaswari, Y. N., & Nita, R. A. (2018). The Influence of Tax, Tunneling Incentive, Bonus Mechanisms on Transfer Pricing Decision in Manufacturing Companies. *The Indonesian Accounting Review*, 7(1), 69.
- Khotimah, S. K. (2018). Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive dan Ukuran Perusahaan terhadap Keputusan Perusahaan dalam Melakukan Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Multinasional yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun



- 2013-2017). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(1).
- Kiswanto, N., & Purwaningsih, A. (2015). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2010-2013. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, 4(2).
- Melmusi, Z. (2016). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ekobistek Fakultas Ekonomi*, 5(2).
- Mispiyanti. (2015). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Pada Perusahaan Manufaktur). *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 16(1), 62-73.
- Mulyono. (2018). *Berprestasi Melalui FJP Ayo Kumpulkan Angka Kreditmu*. Deepublish.
- Nugraha, A. K. (2016). *Analisis Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing Perusahaan Multinasional yang Listing di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Pahlevi, K., Nuzula, N., & Alfandia, N. (2019). Pemanfaatan Transfer Pricing Documentation Pada Pemeriksaan Transfer Pricing untuk Menilai Kewajaran dan Kelaziman Transaksi Afiliasi. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.
- Pohan, C. A. (2018). *Panduan Lengkap Pajak Internasional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmawati, E. Y. (2018). *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2016)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Refgia, T. (2017). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Asing Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*.
- Rezky, A. M., & Fahira. (2018). Pengaruh Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Multinasionalitas Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 3(3).
- Rochmadina, A. T., Nurlaela, S., & Titisari, K. H. (2017). Pengaruh Pajak dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 sampai 2016). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2).
- Rosdiani. (2020). Pengaruh Derivatif Keuangan, Konservatisme Akuntansi dan Intensitas Aset Tetap terhadap Penghindaran Pajak. *Journal of Technopreneurship on Economics and Business Review*.
- Saifudin, & Putri, L. S. (2018). Determinasi Pajak, Mekanisme Bonus, dan Tunneling Incentive terhadap Keputusan Transfer Pricing pada Emiten BEI. *Agregat*:



- Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 32-43.
- Santosa, S. J. D., & Suzan, L. (2018). The Influence Factors Of Tax, Tunneling Incentive And Bonus Mechanism On Transfer Pricing Decision. *Jurnal Akuntansi*, 9(1).
- Santoso, B. (2015). *Keagenan (Agency)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. K., & Suardana, K. A. (2017). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, dan Tunneling Incentive pada Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2).
- Sujarweni, W. (2020). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tania, C., & Kurniawan, B. (2019). Pajak, Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Keputusan Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 3(6).
- Vidiyanna, R. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Sumber Daya*, 19(1).
- Wafiroh, N. L., & Hapsari, N. N. (2015). Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus Pada Keputusan Transfer Pricing. *El-Muhasaba*, 6(2).